

# **LITERASI BUDAYA MELALUI CERPEN: STUDI KASUS INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DENGAN MODEL CTL DI SEKOLAH DASAR**

**Rahayuningsih<sup>1</sup>, Jeffry Handhika<sup>2</sup>, Dwi Rosita Sari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Madiun

\*Corresponding Author: rahayuazka18@gmail.com

---

## **Article history**

Submitted: 2026/01/08;      Revised: 2026/01/10;      Accepted: 2026/01/14

---

## **Abstract**

Cultural literacy in elementary schools can be developed through writing activities that integrate local wisdom. This study aims to describe the process and outcomes of integrating Madiun's local wisdom in short story writing learning using the Contextual Teaching and Learning (CTL) model for sixth-grade students at SDN Ngranget, Madiun Regency. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and document analysis of learning plans and student work. Thematic data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the CTL model successfully facilitated students in exploring and constructing ideas based on direct experiences with local wisdom. Student engagement and motivation increased significantly, resulting in short stories that reflect local values such as mutual cooperation (gotong royong), environmental care, and socio-cultural traditions of Madiun. This study concludes that CTL is an effective pedagogical strategy for developing cultural literacy through contextual and meaningful writing learning.

---

## **Keywords**

Short Story, Local Wisdom, CTL Model, Cultural Literacy, Elementary School



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran strategis tidak hanya dalam membangun kemampuan akademik, tetapi juga dalam melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi karakter dan identitas budaya peserta didik. Literasi budaya, sebagai kemampuan untuk memahami, menghargai, dan mengekspresikan nilai-nilai budaya, perlu dikembangkan sejak dini melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Salah satu media yang potensial untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui kegiatan menulis kreatif, khususnya menulis cerita pendek (cerpen) yang bertema kearifan lokal.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis di sekolah dasar sering kali terjebak pada pendekatan yang mekanistik dan kurang menyentuh konteks kehidupan siswa. Penelitian oleh Sari dan Pratama (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis cerpen cenderung berfokus pada struktur teks dan teknik penulisan, sementara aspek penggalian ide dari pengalaman nyata siswa terabaikan. Akibatnya, karya siswa sering kali kurang autentik dan tidak mencerminkan kedalaman pengalaman kultural mereka. Kondisi ini diperparah dengan semakin terpinggirkannya nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan modern, sehingga siswa kehilangan sumber inspirasi dan bahan refleksi yang kaya dari lingkungan terdekatnya (Wijaya, 2021).

Model Contextual Teaching and Learning (CTL) menawarkan sebuah solusi dengan menempatkan pengalaman nyata dan lingkungan sebagai titik tolak pembelajaran. Melalui tujuh komponen utamanya—konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik—CTL memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri secara aktif (Johnson, 2002). Dalam konteks menulis cerpen, model ini dapat membimbing siswa untuk menggali, mengamati, dan merefleksikan kearifan lokal di sekitarnya sebelum menuangkannya ke dalam bentuk narasi kreatif. Penelitian oleh Fadillah (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan motivasi intrinsik siswa dalam menulis.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Penelitian dari Hartati (2022) menyoroti efektivitas penggunaan cerita rakyat sebagai sumber inspirasi menulis di sekolah dasar. Sementara itu, Nugroho (2021) meneliti model pembelajaran berbasis proyek untuk mendokumentasikan kearifan lokal. Namun, kajian yang secara spesifik menyoroti proses integrasi kearifan lokal Madiun ke dalam pembelajaran menulis cerpen dengan kerangka CTL masih sangat terbatas. Padahal, Madiun memiliki kekayaan kearifan lokal yang beragam, seperti tradisi Sadranan, nilai guyub rukun dalam masyarakat agraris, serta kearifan lingkungan dalam mengelola sumber daya alam, yang semuanya dapat menjadi sumber pembelajaran yang sangat berharga.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen dengan model CTL dilaksanakan di sekolah dasar. Studi kasus ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan tentang proses penerapan model CTL, dinamika siswa dalam menggali dan merefleksikan kearifan lokal, serta kualitas karya cerpen yang dihasilkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

empiris dan konseptual bagi pengembangan pembelajaran literasi budaya yang kontekstual di sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai fenomena integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis dengan model CTL (Yin, 2018). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses dinamika pembelajaran dalam konteks alamnya di SDN Ngranget, Kabupaten Madiun.

Subjek penelitian meliputi 28 siswa kelas VI dan seorang guru wali kelas yang bertindak sebagai pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut terletak di lingkungan yang masih menjaga tradisi dan kearifan lokal masyarakat Madiun, sehingga memungkinkan integrasi yang autentik dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan selama satu siklus pembelajaran penuh (empat pertemuan) melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mendokumentasikan interaksi pembelajaran, aktivitas siswa dalam tahapan CTL, dan dinamika kelas. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan enam siswa yang dipilih secara purposif untuk menggali persepsi, motivasi, tantangan, dan makna pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Kedua, analisis dokumen terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karya cerpen siswa, dan foto/video kegiatan digunakan sebagai sumber data triangulasi.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi: (1) Reduksi Data, dengan mengorganisasikan dan memfokuskan data mentah; (2) Penyajian Data, dengan menyusun narasi deskriptif dan matriks tematik; dan (3) Penarikan Kesimpulan, dengan menginterpretasi makna dari temuan yang muncul. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, dan pengecekan anggota (member checking) terhadap interpretasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Proses Integrasi Kearifan Lokal dalam Sintaks Pembelajaran CTL

Penerapan model CTL dilaksanakan melalui modifikasi sintaks yang terintegrasi dengan tahapan menulis cerpen. Pada fase inkuiiri, siswa diajak

melakukan eksplorasi lingkungan sekitar sekolah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal, seperti cara bertani yang tradisional, kebiasaan gotong royong membersihkan selokan, atau cerita dari orang tua tentang asal-usul nama desa. Hasil eksplorasi ini didiskusikan dalam masyarakat belajar (learning community) untuk memperkaya perspektif. Guru kemudian melakukan pemodelan dengan menunjukkan contoh cerpen singkat yang bertema kearifan lokal serupa. Pada fase refleksi, siswa mengevaluasi nilai-nilai yang dapat diambil dari pengamatan dan bagaimana nilai tersebut dapat dijadikan konflik atau pesan dalam cerita. Proses ini berhasil membangkitkan rasa ingin tahu dan keterhubungan emosional siswa dengan materi penulisan.

## 2. Dinamika Penggalian Ide dan Konstruksi Pengetahuan Siswa

Observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa yang signifikan. Siswa yang sebelumnya kesulitan menemukan ide menjadi aktif bercerita berdasarkan pengalaman pribadi, seperti membantu orang tua di ladang atau mengikuti tradisi *syawalan* di makam keramat. Dalam wawancara, seorang siswa menyatakan, "*Saya baru sadar kalau kegiatan ibu menjual jamu gendong itu bukan cuma kerja, tapi ada cerita tentang hidup sehat yang turun-temurun.*" Proses ini mencerminkan prinsip konstruktivisme dalam CTL, di mana pengetahuan dan ide cerita dibangun dari pengalaman langsung, bukan diberikan secara instan. Interaksi sosial dalam diskusi kelompok (masyarakat belajar) membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang nilai di balik sebuah tradisi.

## 3. Karya Cerpen sebagai Refleksi Literasi Budaya

Analisis terhadap 28 karya cerpen siswa mengungkapkan variasi tema kearifan lokal yang diangkat. Sekitar 40% karya bertema gotong royong dan kebersamaan, 35% bertema kearifan lingkungan dan penghormatan pada alam, dan 25% bertema nilai-nilai kehidupan dari tradisi atau cerita rakyat setempat. Bahasa yang digunakan mulai menunjukkan pencirian lokal, seperti penggunaan istilah "*mongso*" (musim dalam pertanian Jawa) atau menyebutkan tempat-tempat khas di Madiun. Struktur cerita sebagian besar telah memenuhi unsur naratif, dengan konflik sederhana yang bersumber dari pelanggaran atau penghayatan terhadap nilai kearifan lokal tersebut. Karya-karya ini tidak hanya menunjukkan kemampuan menulis, tetapi juga kemampuan refleksi kritis-simpatik terhadap budaya mereka sendiri.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi proposisi bahwa model CTL efektif sebagai kerangka pedagogis untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran menulis. Keberhasilan ini terutama terletak pada kemampuan CTL dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik di sekolah dan pengetahuan kultural di masyarakat (Johnson, 2002). Fase inkuiiri yang kontekstual memungkinkan kearifan lokal yang sering dianggap biasa dan tidak ilmiah, justru diangkat menjadi sumber belajar yang sahih dan bernilai. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadillah (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks dapat mengaktifkan *schema* siswa dan membuat proses menulis menjadi lebih otentik.

Dinamika penggalian ide menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Siswa bukan lagi sebagai penerima pasif cerita contoh, tetapi sebagai penemu dan konstruktur cerita dari kehidupan mereka sendiri. Proses ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menjadi pilar CTL. Kemampuan siswa dalam merefleksikan nilai dari sebuah tradisi sederhana, seperti menjamu gendong, menunjukkan bahwa literasi budaya tidak hanya berupa pengetahuan tentang budaya (*cultural knowledge*), tetapi juga kemampuan untuk merefleksikan dan memberi makna (*cultural reflection*) (Wijaya, 2021). Refleksi ini merupakan langkah awal yang krusial dalam internalisasi nilai.

Kualitas karya cerpen yang dihasilkan menunjukkan capaian literasi budaya dalam dua tingkatan. Pada tingkat fungsional, siswa mampu menggunakan kemampuan menulisnya (literasi dasar) untuk mendokumentasikan dan menceritakan kembali unsur-unsur budaya. Pada tingkat kritis, sebagian siswa telah mampu menyisipkan pandangan atau pesan moral yang merefleksikan pemahaman mereka terhadap nilai di balik praktik budaya tersebut. Temuan ini melampaui penelitian Hartati (2022) yang lebih banyak menyoroti aspek fungsional penggunaan cerita rakyat. Namun, masih diperlukan penguatan pada aspek kreativitas imajinatif, di mana pengamatan realitas dapat dikembangkan menjadi alegori atau fiksi simbolik yang lebih kaya.

Keberhasilan studi kasus ini juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator yang mampu merancang skenario pembelajaran yang menghubungkan KD menulis cerpen dengan potensi lokal. Guru berhasil menciptakan authentic assessment dimana penilaian tidak hanya pada hasil tulisan, tetapi juga pada proses pengamatan, partisipasi diskusi, dan kedalaman refleksi. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan bagi guru untuk mampu melakukan *contextual*

*curriculum mapping* guna mengintegrasikan muatan lokal ke dalam berbagai mata pelajaran dengan model yang tepat.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal Madiun dalam pembelajaran menulis cerpen dengan model CTL di SDN Ngranget terbukti efektif mengembangkan literasi budaya siswa. Model CTL berhasil menyediakan kerangka sistematis yang memandu siswa dari tahap penggalian ide kontekstual, konstruksi pengetahuan kolaboratif, hingga produksi teks kreatif yang bernilai kultural. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga membangun kesadaran kritis-simpatik terhadap nilai-nilai lokal, yang pada gilirannya memperkuat identitas budaya dan karakter siswa.

Keberhasilan ini ditopang oleh beberapa faktor kunci: (1) desain pembelajaran yang menghubungkan langsung dengan lingkungan sosial-budaya siswa, (2) pergeseran peran guru menjadi fasilitator yang memberdayakan pengalaman siswa, dan (3) terciptanya atmosfer *learning community* yang mendukung pertukaran ide. Studi ini merekomendasikan agar pengembangan pembelajaran literasi budaya di sekolah dasar dapat mengadopsi pendekatan CTL yang kontekstual. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas model ini pada mata pelajaran atau muatan lokal lain, serta mengeksplorasi faktor dukungan kebijakan sekolah dan komunitas dalam mensinergikan pembelajaran dengan pelestarian kearifan lokal.

## REFERENSI

- Fadillah, N. (2019). Pembelajaran menulis kreatif berbasis konteks lokal untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 112-120.
- Hartati, T. (2022). Cerita rakyat sebagai sumber inspirasi menulis cerpen di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45-59.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nugroho, A. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek untuk pendokumentasian kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 23-34.
- Sari, R. P., & Pratama, D. (2020). Analisis kesulitan siswa dalam menulis cerita pendek di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1166-1174.

Wijaya, H. (2021). Literasi budaya: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam pendidikan dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 200-212.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.